

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Agama Islam adalah agama yang ajarannya bersifat universal, mencakup seluruh aspek kehidupan disetiap ruang dan waktu. Keuniversalan ajaran Islam, diharapkan tampil sebagai sebuah cerminan dalam melaksanakan segala aktivitasnya dalam bidang dakwah dengan wujud ketauladanan. Rincian ini telah dijelaskan dalam sebuah ayat Al-Qur'an dalam surah (Q.S.Fussilat Ayat 33)

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: “Dan siapakah yang lebih baik perkataannya dari pada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebajikan dan berkata, sungguh aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)”.

Dan sejak abad ke-19 tahun yang lalu. Hal ini berarti bahwa umat Islam perlu *manage* (mengelola) dakwah sedemikian rupa sesuai dengan tuntunan zaman, khususnya dalam upaya menetralsisir terjadinya berbagai macam penyimpangan moral yang terjadi, seperti tawuran, perkelahian, narkoba, pergaulan bebas, yang secara nyata melibatkan generasi muda. Penyimpangan sebagaimana yang diuraikan tersebut sering nampak diberbagai media cetak dan elektronik yang ada.

Secara kualitatif dakwah Islam bertujuan untuk memengaruhi dan mentransformasikan sikap batin dan perilaku warga masyarakat menuju suatu tatanan keshalehan individu dan keshalehan sosial. Dakwah dengan pesan-pesan keagamaan dan pesan-pesan sosialnya juga merupakan ajakan kepada kesadaran untuk senantiasa memiliki komitmen (*istiqamah*) di jalan yang lurus. Dakwah adalah ajakan yang dilakukan untuk membebaskan individu dan masyarakat dari

pengaruh eksternal nilai *syaitaniah* dan kejahilian menuju internalisasi nilai-nilai ketuhanan. Di samping itu, dakwah juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan dalam berbagai aspek ajarannya agar diaktualisasikan dalam bersikap, berpikir, dan bertin dak.(Munir dan Wahyu, 2009 : 99)

Kegiatan dakwah pun tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian ajaran Islam melalui mimbar belaka, akan tetapi melahirkan kesadaran bahwa masyarakat sebagai sasaran atau objek dakwah (mad'u) tidak bersifat pasif dan dianggap tidak memiliki pemahaman dan harapan terhadap kegiatan dakwah, yang menyebabkan para pelaku (da'i) merasa bebas untuk menyampaikan apapun sesuai dengan keyakinan, ideologi dan kebenaran perspektif pribadinya dan bisa jadi merasa puas apabila mad'u telah dibuat tertawa terpingkal-pingkal sampai sakit kulit perutnya atau merasa bangga jika mad'unya terkagum-kagum bahkan menangis tersedu-sedu karena kepiawian retorisnya dalam menyampaikan pesan dakwah.

Menyampaikan dakwah amar makruf nahi munkar. Para da'i dituntut memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, baik kepada Allah maupun kepada masyarakat dan negara. Bertanggung jawab kepada Allah dalam arti bahwa dakwah yang ia lakukan harus benar-benar ikhlas dan sejalan dengan yang telah digariskan dengan yang telah digariskan oleh Al-Qur'an dan As-sunnah. Bertanggung jawab kepada masyarakat atau umat mengandung arti bahwa dakwah Islamiyah memberikan kontribusi positif bagi kehidupan sosial umat yang bersangkutan. Bertanggung jawab kepada negara menanggung arti bahwa pengembang risalah senantiasa memperhatikan kaidah hukum yang berlaku dinegara mana ia

berdakwah. Jika dakwah dilakukan tanpa mengindahkan hukum positif yang berlaku dalam sebuah negara, maka kelancaran dakwah itu sendiri akan terhambat dan bisa kehilangan simpati dari masyarakat. (Sukayat, 2009 : 50) Dalam konteks penyebaran ajaran Islam, aktivitas dakwah memiliki kedudukan yang sangat strategis. Apalagi diketahui bahwa tidak semua umat manusia sudah mengetahui ajaran Islam secara menyeluruh. Meskipun sudah ada kitab suci yang dapat menjadi petunjuk dalam setiap kehidupan manusia, namun perlu ada pihak yang menyampaikan secara aktif mengenai ajaran Islam tersebut. Hal inilah pentingnya ilmu dakwah, sebab dakwah sendiri mengandung arti sebuah usaha menyampaikan sesuatu kepada orang lain, baik itu perorangan atau kelompok tentang pandangan dan tujuan hidup manusia sesuai Islam.

Namun yang perlu dicatat adalah, dakwah itu tidak sekedar menyampaikan ajaran Islam. Dakwah yang baik harus dilakukan dengan landasan ilmu yang benar. Banyak kalangan menilai bahwa dakwah lebih dari sekedar ceramah dan pidato, lebih dari itu dakwah juga meliputi tulisan (bi al-qalam) dan perbuatan sekaligus keteladanan (bi al-hal wa al-qudwah). Dakwah juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan untuk memotivasi orang dengan Basirah, maksudnya mendorong orang dengan pengetahuan yang mendalam dengan agar menempuh jalan Allah dan meninggikan agamanya.

Dalam masyarakat kita sering menyaksikan, aktivitas dakwah justru tujuan agar motivasi ini tepat sasaran,

Menimbulkan perpecahan dan konflik. Hal ini disebabkan dakwah tidak dilakukan dengan benar. Dakwah hanya dianggap sebagai pidato atau ceramah satu

arah dan memaksakan kehendak. Tidak heran jika dakwah justru menimbulkan perpecahan di antara dua pihak atau lebih. (Ramadhani, 2018)

Terkhusus lagi di Pondok Pesantren Baitul Arqom yaitu salah satu Pondok Pesantren yang berada di Dusun Powisoa, Kelurahan Polinggona, Kecamatan Watubangga, Kabupaten Kolaka. Yang didirikan pada tanggal 08 Agustus 1999 oleh H. Okib Sumpena. Saat ini dipimpin oleh Ustad Sihabudin Rahman, S.Pdi, M.Si. Dengan jumlah santri sebanyak 448. Dimana Pondok tersebut menjadi salah satu Pondok favorit yang ada di Kabupaten Kolaka sebab kualitas Pondok tersebut dalam mengajar para Santri dan Santriwati dengan cukup baik sehingga banyak alumni yang setelah lulus sering dipanggil untuk ceramah di Masjid-Masjid terdekat. Namun, ada pula alumni ataupun Santri yang tidak mudah dalam menyerap pelajaran dakwah di Pondok Pesantren Baitul Arqom.

## 1.2 Fokus Penelitian

Mengacu pada latar belakang diatas, maka yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi dakwah di pesantren Baitul Arqom dalam belajar dakwah santri.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut di atas, maka penulis mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi yang dilakukan pondok Pesantren Baitul Arqom dalam memotivasi santri untuk belajar dakwah?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Pondok Pesantren dalam memotivasi santri untuk belajar dakwah?

## 1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui strategi dakwah yang dilakukan Pondok Pesantren Baitul Arqom Dalam Memotivasi Santri Untuk Belajar Dakwah.
2. Untuk mengetahui apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat Pondok Pesantren dalam memotivasi santri untuk belajar dakwah.

### 1.4.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

#### 1. Teoritis

Peneliti ini diharapkan akan menambah keilmuan dakwah dan pengetahuan dalam memperoleh informasi tentang strategi yang digunakan untuk para santri dalam belajar dakwah.

#### 2. Praktis

- a. Menambah pemahaman kita tentang strategi yang digunakan dalam memotivasi santri dalam belajar dakwah.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran tentang berbagai strategi kepada para santri dalam upaya memotivasi untuk berdakwah.
- c. Sebagai karya untuk menambah referensi bagi generasi selanjutnya, khususnya pada Program Studi Manajemen Dakwah (MD).

## 1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian serta kekeliruan bagi pembaca akan proposal ini, maka penulis memandang perlu untuk memperjelas pengertian yang terkandung dalam penelitian dan memberikan batasan pengertian judul “Strategi Pesantren Baitul Arqom dalam menumbuhkan motivasi belajar dakwah terhadap santri di kel. Polinggona kec.Watubanggakab. Kolaka” maka ditetapkan definisi operasional yaitu sebagai berikut:

1. Strategi adalah suatu pendekatan yang semua berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan serta eksekusi dalam memotivasi belajar santri.
2. Pesantren Baitul Arqom adalah sebuah lembaga pendidikan tradisional yang berada di Kecamatan Polinggona Kabupaten Kolaka yang dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan Ustad dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri.
3. Motivasi adalah proses menjelaskan mengenai adanya sebuah intensitas, ketekunan, dan arah dari individu untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.
4. Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat.
5. Dakwah adalah kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak, dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah sesuai dengan garis Aqidah, Syari'at dan akhlak Islam.

6. Santri adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan agama Islam di Pesantren, biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai.

